

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Profil Kelurahan Siwalankerto

Kelurahan : Siwalankerto

Kecamatan : Wonocolo

Kota : Surabaya

a. DATA STATIS

1) Data Umum

Luas dan Batas Wilayah

- a) Luas Wilayah Kelurahan : ± 197,483 ha
- b) Batas Wilayah Kelurahan
 - (1) sebelah utara : KEL. JEMURSARI
 - (2) sebelah timur : KEL. KUTISARI
 - (3) sebelah selatan : KEL. JANTI
 - (4) sebelah barat : KEL. GAYUNGAN

Kondisi Geografis

- a) Ketinggian wilayah kelurahan dari permukaan laut : 9 m
- b) Suhu maksimum/ minimum : 23 – 32 C
- c) Banyaknya curah hujan : 279mm/th
- d) Topografi : rendah

Jarak Pusat Pemerintahan Kelurahan Dengan

- a) Kecamatan : 3 km
- b) Kota : 13 km

- c) Propinsi : 11 km
- d) Ibu kota Negara : 849 km

2) Kelembagaan Kelurahan

- 2.1 Rukun Warga (RW) : 38 buah
- 2.2 Rukun Tetangga : 259 buah

b. DATA DINAMIS

1) Kependudukan

- a) Jumlah penduduk : 16605
- b) Jumlah kepala keluarga : 5065
- c) Jumlah penduduk menurut kelamin
 - 1. jumlah laki-laki : 8375
 - 2. jumlah perempuan : 8230
- d) Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan
 - 1. WNI laki-laki : 8375
 - 2. WNI perempuan : 8230
 - 3. WNA laki- laki : -
 - 4. WNA perempuan : -
- e) Penduduk menurut Agama
 - 1. Islam : 14.081
 - 2. Katolik : 693
 - 3. Protestan : 1577
 - 4. Hindu : 100
 - 4. Budha : 153

2) Sarana dan Prasarana

1. Jumlah Masjid : 6 unit
2. Jumlah Musholla : 10 unit
3. Jumlah Gereja : 3 unit
4. Jumlah Vihara : -
5. Jumlah Pura : -

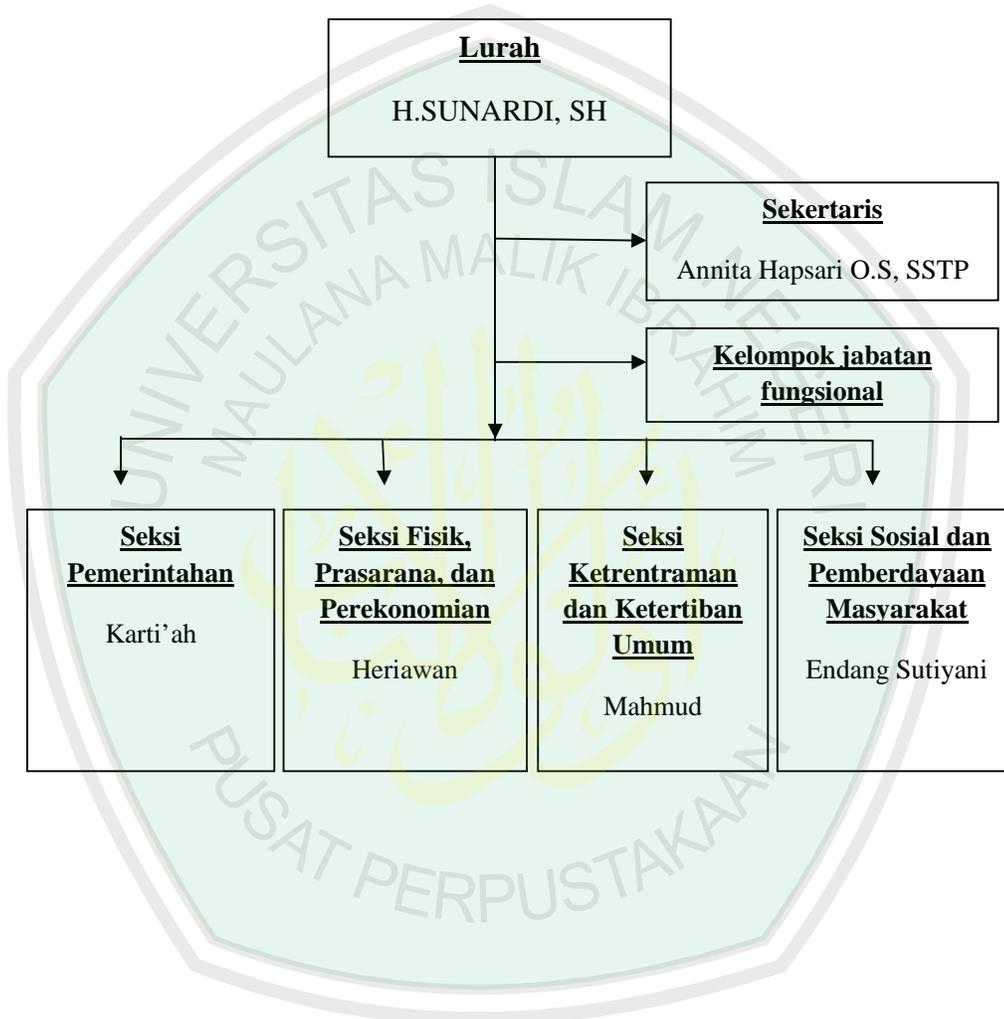
3) Sarana Pendidikan Formal

1. Kelompok Bermain : 4 unit
2. Taman Kanak Kanak : 7 unit
3. Sekolah Dasar : 4 unit
4. SLTP : 4 unit
5. SLTA : 7 unit
6. Universitas : 1 unit

4) Sarana Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren : 1 unit
2. Sekolah Luar Biasa: -
3. Balai Latihan Kerja : -
4. Kursus : 2 unit

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Kelurahan Siwalankerto Kecamatan
Wonocolo Surabaya



B. Hasil Penelitian

1. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas pada instrument Religiusitas sebesar 0,953, pada instrument Dukungan Sosial sebesar 0,951, sedangkan pada instrument Kecemasan Premenopause sebesar 0,867. Untuk memberikan kemudahan dalam bentuk tabel dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Subyek	Alpha	Ket
Religiusitas	36	54	0,953	Reliabel
Dukungan Sosial	31	54	0,951	Reliabel
Kecemasan Premenopause	20	54	0,867	Reliabel

Hasil perhitungan uji reliabilitas ketiga skala tersebut ternyata mempunyai nilai reliabilitas andal, artinya jika ketiga skala tersebut diujikan pada waktu dan subyek yang berbeda maka hasil yang diperoleh tidak akan jauh berbeda (ajeg).

Adapun Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS dapat ditunjukkan dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	36

Tabel 4.3
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	31

Tabel 4.4
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Kecemasan Premenopause

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	20

2. Uji Daya Beda

Adapun hasil dari uji daya beda yang dilakukan dengan SPSS 16.0 *for windows*, untuk skala religiusitas, dari 44 item yang diberikan kepada 54 subyek, item yang mempunyai daya beda tinggi sebanyak 36 item dan 8 item dinyatakan gugur. Sedangkan untuk skala dukungan sosial, dari 55 item yang diberikan kepada 54 subyek, item yang mempunyai daya beda tinggi sebanyak 31 item dan 24 item dinyatakan gugur. Begitu halnya dengan skala kecemasan premenopause, dari 49 item yang diberikan kepada 54 subyek, ternyata item yang mempunyai daya beda tinggi hanya 20 item, sedangkan 29 item lainnya dinyatakan gugur. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Daya Beda Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jml
1.	Keyakinan keagamaan	Keyakinan terhadap rukun iman	30,16,31, 36,37	1	6
		Keyakinan terhadap kebenaran agama	2,17	-	2
2.	Praktek	Sholat	3,18,38	-	3

	Agama	Puasa	4,19,32,39	-	4
		Zakat	5,20	-	2
3.	Pengalaman Keagamaan	Menolong sesama	21,33,40	6	4
		Bersikap ramah dan baik terhadap orang lain	22	7	2
		Menjaga dan memelihara lingkungan	23,41	8,34	4
4.	Pengetahuan agama	Pengetahuan akidah	9,24,42	-	3
		Pengetahuan ibadah	35,43	10,44	4
		Pengetahuan akhlaq	11,25	-	2
		Pengetahuan al-Qur'an dan hadist	26	12	2
5.	Pengalaman/penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	13,27	-	2
		Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah	14,28	-	2
		Perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah	15,29	-	2
Jumlah			36	8	44

Tabel 4.6

Hasil Uji Daya Beda Dukungan Sosial

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jml
1.	Dukungan Emosional	Empati dan cinta	7,11,22,23	1,4	6
		Perhatian dan kasih sayang	5,8,24,43	2,12	6
		Kepercayaan	6,9	3,13,25	5
		Mendengarkan	10,14,26	34	4
2.	Dimensi Penghargaan	Pekerjaan	27,44,53, 54,55	15,35,36, 51,53	10
		Peranan sosial			
		Prestasi			
		Umpan balik			
		Perbandingan sosial			
Afirmasi					
3.	Informatif	Pemberian	28,37,45	16	4

		nasehat dan pengaruh			
		Mendapatkan informasi yang dibutuhkan	29,46	17,38	4
		Menyampaikan informasi kepada orang lain	18,30	39,47	4
4.	Instrumental	Bantuan materi	31,48	19,40	4
		Bantuan pekerjaan	32,49	20,41	4
		Peluang waktu	33,50	21,42	4
Jumlah			31	26	55

Tabel 4.7
Hasil Uji Daya Beda Kecemasan Premenopause

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Gugur	Jml
1.	Perubahan fisik	<i>Hot flushes</i> / Rasa panas	6	5,19,44	4
		Berkeringat pada malam hari	29,30	20	3
		<i>Insomnia</i>	7	21,31,45	4
		Perubahan kulit dan perubahan hormonal	2,4	1,3,22, 23,46	7
2.	Perubahan emosi	Pelupa	32	9,18,24	4
		Sulit konsentrasi	33	10,17	3
		Sulit mengambil keputusan	16	8	
		Emosi marah	15,34,35	25,47	5
		Gelisah	36	11,14,26	4
		Mudah putus asa	37	13,27,48	4
3.	Perubahan gairah seksual	Meningkat atau berkurangnya gairah seksual	38,39,40, 41, 42,43	12,28,49	9
Jumlah			20	29	49

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Tingkat Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Kecemasan Premenopause

Untuk mengetahui tingkat religiusitas, tingkat dukungan sosial serta tingkat kecemasan premenopause maka kategori pengukuran pada subyek penelitianpun dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

a. Tingkat Religiusitas

Untuk mengetahui deskripsi tingkat religiusitas, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala religiusitas yang diterima, yaitu 36 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k && \mu : \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 36 && i_{\max} : \text{skor maksimal item} \\ &= 90 && i_{\min} : \text{skor minimal item} \\ &&& \Sigma k : \text{jumlah item} \end{aligned}$$

- 3) Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) && \sigma : \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (143 - 81) && X_{\max} : \text{skor maksimal subyek} \\ &= 10,3 && X_{\min} : \text{skor minimal subyek} \end{aligned}$$

- 4) Kategorisasi :

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= X > (90 + 10,3)$$

$$= X > 100,3$$

b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

$$= (90 - 10,31) < X \leq (90 + 10,3)$$

$$= 79,7 < X \leq 100,3$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

$$= X < (90 - 10,3)$$

$$= X < 79,7$$

Tabel 4.8
Rumusan Kategori Religiusitas

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 100,3$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$79,7 \leq X \leq 100,3$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 79,7$

5) Analisis Prosentase :

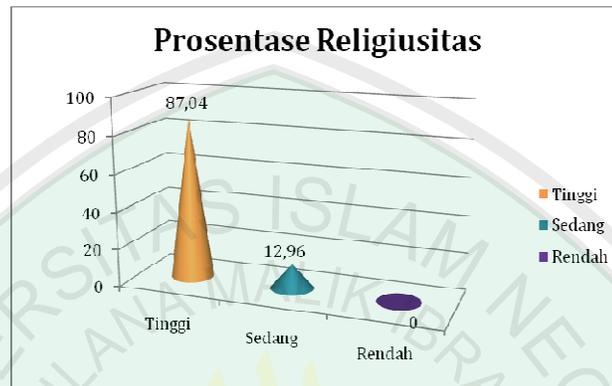
Tabel 4.9
Prosentase Variabel Religiusitas

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Religiusitas</i>	Tinggi	$X > 100,3$	47	87,04
	Sedang	$79,7 - 100,3$	7	12,96
	Rendah	$X < 79,7$	-	-
Jumlah			54	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas warga kelurahan Siwalankerto yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 87,04% (47 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 12,96% (7 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0%. Ini berarti sebagian besar dari warga kelurahan Siwalankerto rata-rata mempunyai tingkat

religiusitas yang tinggi. Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2 :

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat Religiusitas



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat religiusitas warga Kelurahan Siwalankerto mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu 87,96%.

b. Tingkat Dukungan Sosial

Untuk mengetahui deskripsi tingkat dukungan sosial, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala dukungan sosial yang diterima, yaitu 31 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

$$= \frac{1}{2} (4+1) 31$$

$$= 77,5$$

μ : rerata hipotetik

i_{\max} : skor maksimal item

i_{\min} : skor minimal item

Σk : jumlah item

3) Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) && \sigma : \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6}(124 - 62) && X_{\max} : \text{skor maksimal subyek} \\ &= 10,3 && X_{\min} : \text{skor minimal subyek}\end{aligned}$$

4) Kategorisasi :

- a. Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $X > (77,5 + 1 \ 10,3)$
 = $X > 87,8$
- b. Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
 = $(77,5 - 1 \ 10,3) < X \leq (77,5 + 1 \ 10,3)$
 = $67,2 < X \leq 87,8$
- c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
 = $X < (77,5 - 1 \ 10,3)$
 = $X < 67,2$

Tabel 4.10

Rumusan Kategori Dukungan Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 87,8$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$67,2 \leq X \leq 87,8$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 67,2$

5) Analisis Prosentase :

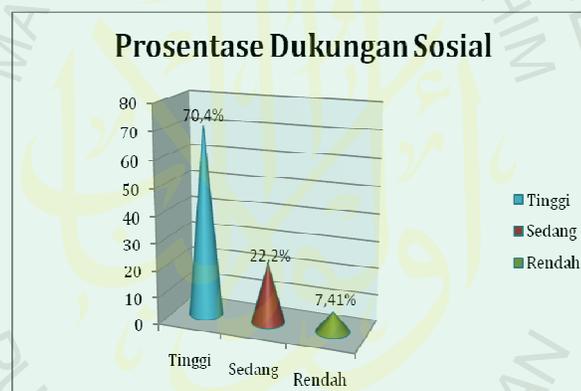
Tabel 4.11

Prosentase Variabel Dukungan Sosial

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Dukungan Sosial</i>	Tinggi	$X > 87,33$	38	70,4
	Sedang	$67,67 - 87,33$	12	22,2
	Rendah	$X < 67,67$	4	7,41
Jumlah			54	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial warga Kelurahan Siwalankerto yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 57,41% (31 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 31,48% (17 orang), dan pada kategori rendah sebesar 11,11% (6 orang). Ini berarti sebagian besar dari warga kelurahan Siwalankerto rata-rata mempunyai tingkat dukungan sosial yang tinggi. Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.3 :

Gambar 4.3
Prosentase Tingkat Dukungan Sosial



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat dukungan sosial warga Kelurahan Siwalankerto mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu 57,41%.

c. Tingkat Kecemasan Premenopause

Untuk mengetahui deskripsi tingkat kecemasan premenopause, maka perhitungan didasarkan pada skor hipotetik. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala kecemasan premenopause yang diterima, yaitu 20 item.

2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k && \mu : \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 20 && i_{\max} : \text{skor maksimal item} \\ &= 50 && i_{\min} : \text{skor minimal item} \\ &&& \Sigma k : \text{jumlah item}\end{aligned}$$

3) Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) && \sigma : \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (64 - 31) && X_{\max} : \text{skor maksimal subyek} \\ &= 5,5 && X_{\min} : \text{skor minimal subyek}\end{aligned}$$

4) Kategorisasi :

$$\begin{aligned}\text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (50 + 1 \text{ } 5,5) \\ &= X > 55,5 \\ \text{b. Sedang} &= (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= (50 - 1 \text{ } 5,5) < X \leq (50 + 1 \text{ } 5,5) \\ &= 44,5 < X \leq 55,5 \\ \text{c. Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\ &= X < (50 - 1 \text{ } 5,5) \\ &= X < 44,5\end{aligned}$$

Tabel 4.12

Rumusan Kategori Kecemasan Premenopause

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 55,5$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$44,5 \leq X \leq 55,5$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 44,5$

5) Analisis Prosentase :

Tabel 4.13

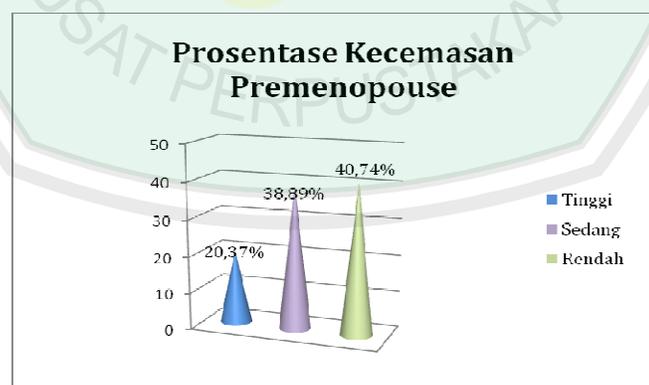
Prosentase Variabel Kecemasan Premenopause

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Kecemasan Premenopause</i>	Tinggi	$X > 55,5$	11	20,37
	Sedang	44,5 – 55,5	21	38,89
	Rendah	$X < 44,5$	22	40,74
Jumlah			54	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan premenopause warga Kelurahan Siwalankerto yang paling tinggi berada pada kategori rendah dengan nilai sebesar 40,74% (22 orang), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 20,37% (11 orang), dan pada kategori sedang sebesar 38,89% (21 orang). Ini berarti sebagian besar dari warga kelurahan Siwalankerto rata-rata mempunyai tingkat kecemasan premenopause yang rendah. Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.4 :

Gambar 4.4

Prosentase Tingkat Kecemasan Premenopause



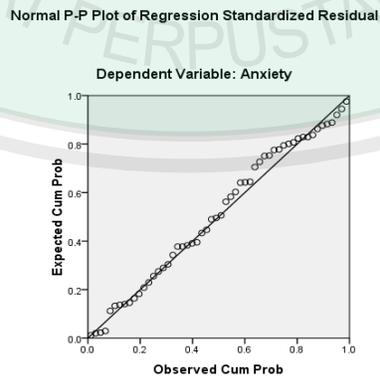
Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat kecemasan premenopause warga Kelurahan Siwalankerto mayoritas berada pada kategori rendah, yaitu 40,74%.

2. Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji normalitas yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengtesan terhadap nilai korelasi antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan premenopause. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

Uji Normalitas berfungsi untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik pada sumbu yang diagonal dari grafik. Gambar 4.5 menunjukkan hasil uji normalitas.

Gambar 4.5
Grafik Uji Normalitas



Berdasarkan Normal P-Plot di atas dapat disimpulkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Dengan pedoman bahwa jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal, sehingga dalam uji penelitian ini menandakan normalitas data.

Selain itu untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal juga dapat digunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan normal apabila tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas *one Sample KS*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	46.9814815
	Std. Deviation	4.10448652
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.638
Asymp. Sig. (2-tailed)		.810
a. Test distribution is Normal.		

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig adalah sebesar 0,810 . nilai ini lebih besar diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi Normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa model tidak terkena masalah normalitas.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas data dan hasilnya tidak terkena masalah normalitas, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan premenopause. Pengujian hipotesis ini ditunjukkan melalui interpretasi tabel hasil *Multiple Regression Analysis*.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data ini adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 for windows, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan premenopause pada warga kelurahan Siwalankerto.

Tabel 4.15
Hasil Korelasi

		Correlations		
		Anxiety	Religiusitas	Dukungan sosial
Pearson Correlation	Anxiety	1.000	-.409	-.526
	Religiusitas	-.409	1.000	.693
	Dukungan sosial	-.526	.693	1.000
Sig. (1-tailed)	Anxiety	.	.001	.000
	Religiusitas	.001	.	.000
	Dukungan sosial	.000	.000	.
N	Anxiety	54	54	54
	Religiusitas	54	54	54
	Dukungan sosial	54	54	54

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisa regresi berganda adalah besar hubungan antara variable religiusitas dan kecemasan premenopause adalah -0.409 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0.05$). Artinya hubungan kedua variable tersebut cukup kuat. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa

hubungan antara religiusitas dan kecemasan premenopause tidak searah. Ini berarti, jika tingkat religiusitas seseorang tinggi maka tingkat kecemasan wanita premenopause rendah sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah maka tingkat kecemasan wanita premenopause tinggi.

Dari hasil paparan diatas dapat diketahui bahwa terbukti ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan premenopause. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hipotesis 2: Ada hubungan negatif antara tingkat dukungan sosial dengan kecemasan premenopause pada warga kelurahan Siwalankerto.

Tabel 4.16
Hasil Korelasi

Correlations

		Anxiety	Religiusitas	Dukungan sosial
Pearson Correlation	Anxiety	1.000	-.409	-.526
	Religiusitas	-.409	1.000	.693
	Dukungan sosial	-.526	.693	1.000
Sig. (1-tailed)	Anxiety	.	.001	.000
	Religiusitas	.001	.	.000
	Dukungan sosial	.000	.000	.
N	Anxiety	54	54	54
	Religiusitas	54	54	54
	Dukungan sosial	54	54	54

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisa regresi berganda adalah besar hubungan antara variable dukungan sosial dan kecemasan premenopause adalah -0.526 dengan nilai $p = 0,000$. Artinya hubungan kedua variable tersebut cukup kuat juga. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan premenopause tidak searah. Ini berarti, jika tingkat dukungan sosial seseorang tinggi maka tingkat kecemasan wanita

premenopause rendah sebaliknya jika tingkat dukungan sosial rendah maka tingkat kecemasan wanita premenopause tinggi.

Dari hasil paparan diatas dapat diketahui bahwa terbukti ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecemasan premenopause. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hipotesis 3: Ada hubungan negatif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan premenopause pada warga kelurahan Siwalankerto.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Korelasi

Correlations

		Anxiety	Religiusitas	Dukungan sosial
Pearson Correlation	Anxiety	1.000	-.409	-.526
	Religiusitas	-.409	1.000	.693
	Dukungan sosial	-.526	.693	1.000
Sig. (1-tailed)	Anxiety	.	.001	.000
	Religiusitas	.001	.	.000
	Dukungan sosial	.000	.000	.
N	Anxiety	54	54	54
	Religiusitas	54	54	54
	Dukungan sosial	54	54	54

Hubungan masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui dari skor religiusitas $r_{xy} = -0.409$, dan skor Dukungan sosial $r_{xy} = -0.526$. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas (religiusitas dan dukungan sosial) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (kecemasan premenopause).

Tabel 4.18
Hasil Uji ANOVA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	881.100	2	440.550	9.960	.000 ^a
Residual	2255.881	51	44.233		
Total	3136.981	53			

a. Predictors: (Constant), Dukungan sosial, Religiusitas

b. Dependent Variable: Anxiety

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 9,960 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 4,02, jika dibandingkan maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,960 > 4,02$). Karena nilai probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) dengan sampel sebanyak 54 responden, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi kecemasan premenopause. Dengan kata lain, variabel religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi kecemasan premenopause. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan premenopause.

Tabel 4.19
Hasil Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.530 ^a	.281	.253	6.651

a. Predictors: (Constant), Dukungan sosial, Religiusitas

b. Dependent Variable: Anxiety

Hasil pada tabel 4.17 diatas menunjukkan besarnya hubungan antara variable religiusitas dan dukungan sosial jika dikorelasikan secara bersama-

sama dengan variable kecemasan premenopause akan menghasilkan korelasi sebesar 0.530. Angka R Square (koefisien determinan) sebesar 0,281 atau sama dengan 28,1%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan religiusitas dan dukungan sosial terhadap kecemasan premenopause sebesar 28,1%, sedangkan sisanya yaitu 71,9% ($100\% - 28,1\%$) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Tabel 4.20
Koefisien Korelasi Beta

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74.065	7.161		10.342	.000
Religiusitas	-.041	.080	-.085	-.515	.609
Dukungan sosial	-.250	.088	-.468	-2.838	.007

a. Dependent Variable: Anxiety

Dari hasil perhitungan regresi dengan melihat tabel di atas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 74,065 - 0,041 X_1 - 0,250 X_2$$

Dimana:

- Y = nilai prediksi tingkat stres
- 74,065 = bilangan konstanta
- 0,041 X₁ = nilai religiusitas
- 0,250 X₂ = nilai dukungan sosial

Konstanta sebesar 74,065 menyatakan bahwa jika tidak ada religiusitas dan dukungan sosial maka nilai prediksi tingkat stres sebesar

74,065 point (satuan skor). Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan skor religiusitas dan dukungan sosial sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan kecemasan premenopause rata-rata sebesar -0,041 dan -0,250.

Koefisien regresi X1 sebesar 0,041 menyatakan bahwa setiap pengurangan (karena tanda -) 1 point religiusitas akan meningkatkan kecemasan premenopause sebesar 0,041 point. Koefisien regresi X2 sebesar -0,250 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda -) 1 point dukungan sosial akan menurunkan kecemasan premenopause sebesar 0,250 point.

Dari point ini dapat diketahui bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada religiusitas dalam menghadapi kecemasan premenopause. Dengan demikian berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan premenopausenya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial seseorang maka semakin tinggi kecemasan premenopause yang dialaminya.

D. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas

Religiusitas seseorang termanifestasikan dalam setiap dimensi kehidupan yang dilewati setiap hari, termasuk ketika orang tersebut berada dalam situasi menekan atau berada dalam kecemasan. Keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambaNya diluar batas kemampuannya

akan memberikannya rasa percaya diri akan kemampuannya menghadapi masalah.

Bastaman berpendapat bahwa dalam keadaan sehat ataupun sakit seseorang harus memandang dirinya tidak hanya sebagai makhluk bio-psiko-sosial saja melainkan juga memandang sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual, sehingga spiritual sebagai bagian dari religiusitas memegang peranan penting dalam menghadapi masalah atau kecemasan.¹²⁰

Dalam Islam telah diajarkan pada umatnya agar tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi apapun termasuk menopause, oleh karena itu individu perlu meningkatkan religiusitasnya agar merasa tenang, nyaman serta selalu berserah diri pada Tuhan, tentunya disertai usaha yang optimal.

Oleh karenanya religiusitas memegang peranan penting dalam mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan pada individu dalam waktu-waktu tertentu yang dapat menyebabkan individu mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel religiusitas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Siwalankerto memiliki religiusitas dalam kategori tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 47 orang dengan prosentase 87,04% berada pada kategori tinggi, 7 orang dengan prosentase 12,96% berada pada kategori sedang, dan tidak didapati para warga Kelurahan Siwalankerto pada kategori rendah (0%) dari 54 responden yang menjadi objek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata warga Kelurahan Siwalankerto yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat religiusitas yang

¹²⁰ Rahayu, H.P. 1997. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Prilaku Coping Stress*. Indonesian Psychological Journal. Psikologika. Halaman 61-67 Nomor 4 Tahun II.

tinggi dengan jumlah prosentase 87,04%. Religiusitas yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Siwalankerto menjalankan aktivitas dan kewajiban keberagamaan dengan baik. Baik dalam hal ibadah kepada Allah SWT, pengalaman keagamaannya, pengetahuan terhadap agama, serta konsekuensi-konsekuensi yang didapat dalam menjalankan ajaran agama.

Sedangkan warga Kelurahan Siwalankerto yang termasuk kategori sedang dengan jumlah 12,96% mengindikasikan bahwa individu menjalankan aktivitas beragamaan cukup baik, artinya tidak sepenuhnya individu menjalankannya dengan sempurna tetapi bukan berarti bahwa individu menjalankannya dengan sangat terbatas atau bahkan tidak sama sekali menjalankannya. Dan dalam kategori rendah dengan jumlah 0% mengindikasikan bahwa individu dianggap belum baik dan belum sempurna atau bahkan tidak sama sekali menjalannya ajaran agama. Pada kategori ini individu seharusnya lebih banyak lagi mengkaji tentang pengetahuan dari permasalahan-permasalahan dalam agama yang dianutnya.

Disamping itu religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Thouless, antara lain: adanya pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial, adanya berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, adanya faktor yang timbul karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri serta ancaman kematian, dan adanya proses pemikiran verbal.

2. Tingkat Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Karena saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa mudah. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian batuan sosial, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang katal dan memberikan kepuasan.

Dukungan sosial sendiri sangat dibutuhkan oleh setiap individu mulai dari anak-anak sampai usia lanjut, karena sebagai makhluk sosial, setiap aspek dalam kehidupan individu tidak pernah lepas dari campur tangan orang lain. Adanya dukungan sosial, seseorang akan mampu untuk mengatasi kecemasan yang dirasakannya, sebab mungkin dia merasa ada teman untuk bisa diajak berbagi rasa, berbicara dan bisa diajak mengatasi kecemasan yang dialaminya.

Menurut Kuntjoro (2002), dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapatkan penolakan dari orang lain. Karena dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi

psikis dalam stress, serta ketika dalam keadaan sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekat, salah satunya adalah dukungan keluarga.¹²¹

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel religiusitas pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Siwalankerto memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 38 orang dengan prosentase 70,4% berada pada kategori tinggi, 12 orang dengan prosentase 22, 2% berada pada kategori sedang, dan 4 orang dengan prosentase 7, 41% berada pada kategori rendah dari 54 responden yang menjadi objek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata warga Kelurahan Siwalankerto yang menjadi objek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dengan jumlah prosentase 70,4%. Warga Kelurahan Siwalankerto yang memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga kelurahan Siwalankerto mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga, teman serta lingkungan sosialnya. Dukungan ini meliputi dukungan emosional yang berupa empati dan cinta, perhatian dan kasih sayang serta adanya kepercayaan yang diberikan kepadanya, dukungan penghargaan berupa afirmasi, pemberian pekerjaan, dukungan informasi yang berupa pemberian nasehat dan informasi yang dibutuhkan, dukungan instrumental berupa bantuan materi dan meluangkan aktu untuk individu.

Sedangkan warga Kelurahan Siwalankerto yang termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 22,2% dan kategori rendah dengan prosentase 7,4% mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil saja warga

¹²¹Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology : Biopsychological Interactions* (4rd ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.

Kelurahan Siwalankerto yang mendapatkan dukungan sosial dengan porsi sedang maupun dan porsi rendah.

Tinggi rendahnya dukungan sosial yang dimiliki oleh individu tergantung pada sumber-sumber dukungan sosial yang ada, sebagaimana House dan Kahn yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Thorst juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara.

3. Tingkat Kecemasan Premenopause

Perasaan cemas adalah sesuatu keadaan yang biasa dalam kehidupan kita. Semua orang dari berbagai kalangan, status sosial, kaya-miskin, tua-muda pasti pernah mengalami keadaan ini. Hanya sedikit orang yang lepas dari kecemasan. Terkadang kita sendiri sering mengalami kekecewaan dan kehilangan muka, atau mengalami ketakutan dan ketidakpastian.

Tiap manusia pasti mempunyai rasa cemas, rasa cemas ini biasanya pada saat kejadian atau peristiwa tertentu, maupun dalam menghadapi suatu hal. Kecemasan yang dimiliki seseorang seperti diatas adalah normal. dan bahkan kecemasan ini perlu dimiliki oleh manusia. akan tetapi kecemasan berubah menjadi abnormal ketika kecemasan yang ada dalam diri individu berubah menjadi berlebihan atau melebihi dari kapasitas umumnya.

Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang pernah dialami oleh setiap individu di dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru

yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul suatu situasi yang membawa kecemasan. Penyebab timbulnya kecemasan sukar diperkirakan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat subjektif dari kecemasan, yaitu bahwa kejadian yang sama belum tentu dirasakan sama pula oleh setiap orang, dengan kata lain suatu rangsang atau kejadian dengan kualitas dan kuantitas yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Seperti halnya kecemasan dalam menghadapi premenopuse.

Hurlock (1996), mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas atau suatu peristiwa yang akan datang, dan tanda-tanda yang biasa muncul berupa perasaan khawatir, gelisah dan perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan. Biasanya disertai oleh rasa kurang percaya diri, tidak mampu, merasa rendah diri serta tidak sanggup untuk menyelesaikan masalah. Apabila seorang individu menghadapi suatu masalah atau situasi konflik dia akan meragukan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah dan kesulitannya tersebut karena dia akan merasa kurang mampu bila dibandingkan dengan orang lain.¹²²

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.13 diketahui bahwa sebagian besar warga Kelurahan Siwalankerto memiliki tingkat kecemasan premenopause yang rendah. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa dari 54 responden yang menjadi subjek penelitian, 11 orang dengan prosentase 20,37% berada pada kategori tinggi, 21 orang dengan prosentase 38,89%

¹²² Hurlock, EB. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.

berada pada kategori sedang, dan 22 orang dengan prosentase 40,74% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata warga Kelurahan Siwalankerto memiliki tingkat kecemasan yang rendah dengan jumlah prosentase 40,74%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kaitan dengan tingginya religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki oleh individu. Jika kecemasan dihubungkan dengan bangkitnya kesadaran dan sebagai peringatan akan datangnya bahaya. Warga Kelurahan Siwalankerto yang tidak mengalami kecemasan atau memiliki kecemasan dalam kategori rendah menjadi berpotensi lebih besar untuk mengalami stress yang lebih berat dibandingkan dengan mereka yang mengalami kecemasan kategori sedang.

Pernyataan ini didukung oleh teori kecemasan menurut Freud bahwa orang yang tidak mengalami kecemasan tidak memiliki antisipasi terhadap bahaya yang datang sebagai akibat dari datangnya masa premenopause.¹²³ Meskipun demikian, ketidakcemasan dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya persiapan yang sudah matang dan terecana atau premenopause dianggap sebagai hal yang normal pada seorang wanita.

Sedangkan kecemasan premenopause dalam kategori sedang dengan prosentase 38,89% mengindikasikan bahwa warga Kelurahan Sialankerto mengalami kecemasan sedang sebagai bentuk kekhawatiran akan datangnya masa premenopause. Pada dasarnya, individu yang memiliki kecemasan dalam tingkat yang normal atau sedang dapat mendorong individu untuk membangkitkan kesadaran dan menghasilkan pengalaman baru. Sehingga

¹²³ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* edisi Revisi. Malang: UMM Press. hlm. 26

individu akan lebih mampu menghadapi hambatan karena sudah memprediksikan bahaya yang akan datang akibat datangnya masa premenopause. Kecemasan ini meskipun dalam kadar yang sedang dapat pula berpotensi untuk menjadi tinggi ketika para ibu-ibu semakin mendekati masa premenopause, oleh karena banyak hal yang perlu dikelola oleh para ibu-ibu warga Kelurahan Siwalankerto agar kecemasan dalam kategori sedang ini akan menurun dan meminimalisasi dampak psikologi yang negatif sebagai perwujudan kecemasan.

Sedangkan kecemasan dalam kategori tinggi dengan prosentase 20,37% mengindikasikan bahwa individu yang mengalami kecemasan tinggi menganggap bahwa premenopause merupakan hal yang berat atau sebagai sosok yang menakutkan. Ditambahkan pula bahwa ketakutan yang berlebih biasanya dialami pula oleh ibu-ibu yang merasa takut kehilangan kecantikannya, kurang percaya diri serta tidak mampu untuk mengatasi masalah serta rendahnya religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki.

4. Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Premenopause

Manusia merupakan makhluk yang unik dan menarik untuk dipelajari seluk-beluknya. Hal ini mencakup semua aspek yang membentuk pribadi individu, baik dari segi individunya sendiri maupun interaksi sosialnya. Dan disetiap menjalani kehidupannya, manusia pasti mempunyai permasalahan. Akan tetapi hal itu akan menjadi “bumbu kehidupan” yang wajar dan dapat mewarnai aneka macam kehidupan manusia yang kompleks.

Premenopause dengan berbagai perubahan fisiologis yang terjadi seringkali menjadi momok atau menimbulkan rasa ketakutan bagi wanita yang akan menjalaninya, meskipun hal ini alamiah terjadi pada semua wanita. Bahkan dilaporkan efek samping premenopause banyak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga bila tidak siap menghadapinya.¹²⁴ Menurut Anwar setiap perempuan yang hendak memasuki masa menopause sering kali merasa cemas. Kecemasan itu berupa ketakutan akan hilangnya kemampuan untuk bereproduksi, menurunnya penampilan sebagai seorang wanita akibat kerutan pada kulitnya.¹²⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisa regresi linier berganda diperoleh nilai religiusitas rxy sebesar -0,409 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), nilai Dukungan sosial rxy sebesar -0,526 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif antara masing-masing variabel.

Dari hasil uji ANOVA juga diketahui nilai F sebesar 9,960 dengan $p = 0,000$. Nilai p yang kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dengan jumlah sampel 54 subyek menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kecemasan atau mempengaruhi kecemasan. Ini berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial diikuti dengan semakin rendahnya tingkat kecemasan yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan dukungan sosial diikuti dengan semakin tingginya tingkat kecemasan yang dialami. Hipotesis dalam penelitian

¹²⁴ Okezone Lifestyle - Bijak Hadapi Menopause di akses pada Senin, 24 Oktober 2011 | 19:02:08

¹²⁵ Anwar, M. 2007. *Membincangkan menopause dan Andropause*. Available at <http://www.ugm.ac.id> diakses 15 Desember 2011

ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara religiusitas dan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan premenopause pada warga Kelurahan Siwalankerto.

Sumbangan efektif yang dihasilkan dari perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai R Square sebesar 0,281. Ini berarti bahwa religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 28,1% terhadap kecemasan premenopause. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarsari bahwa dukungan sosial dan religiusitas mempunyai peranan yang signifikan terhadap kecemasan pada masa premenopause.¹²⁶

Kecemasan yang dirasakan oleh sebagian wanita memasuki premenopause dapat ditimbulkan karena rasa takutnya akan ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat dicintai. Hal ini berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, terutama yang berkaitan dengan penampilan fisik.

Sebagian besar wanita di Indonesia tidak mengetahui dampak yang bisa timbul saat memasuki masa premenopause. Ketidaktahuan itu didasari pandangan yang menganggap premenopause itu gejala yang alami. Wanita bisa menjadi rentan terhadap penyakit fisik, penyakit fisik tersebut dapat berdampak pada segi biologis wanita yang tergantung dari berat ringannya gejala fisik yang dialami. Premenopause juga berdampak pada segi psikologis wanita, karena kebanyakan wanita menganggap sebagai datangnya usia lanjut, pudarnya daya pikat fisik dan seksual. Hal ini menyebabkan wanita merasa murung, merasa tidak disayangi, mudah tersinggung dan marah. Hal ini juga

¹²⁶ Ambarsari, Yulia Kanty. Peranan Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap kecemasan pada Masa Perimenopause. Skripsi. Jakarta: Universitas Paramadina.

akan berdampak pada kehidupan sosialnya dimana akan mengakibatkan kesulitan berhubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan premenopause yang dialami warga Kelurahan Siwalankerto dalam tingkat rendah dikarenakan tingginya tingkat religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki. Akan tetapi ketidakcemasan yang dialami wanita ini tidak berarti berdampak positif. Jika ditinjau dari teori kecemasannya Freud, maka orang yang tidak mengalami kecemasan tidak memiliki antisipasi terhadap bahaya yang akan datang sebagai akibat dari datangnya masa premenopause.¹²⁷

Hambly menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain; sikap pribadi, jenis kelamin, perempuan lebih rentan mengalami kecemasan apabila dibandingkan dengan pria; status ekonomi, individu yang mengalami kesulitan ekonomi berpotensi mengalami kecemasan. Faktor harga diri, kepercayaan diri, dukungan sosial, religiusitas dan persiapan diri yang rendah lebih berpotensi menimbulkan kecemasan pada wanita yang mengalami premenopause apabila dibandingkan dengan yang memiliki kepercayaan diri, harga diri, dukungan sosial dan persiapan diri tinggi.¹²⁸ Sedangkan menurut Nevid, dkk (2003) faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan tersebut antara lain adalah : faktor biologis, sosial lingkungan dan perilaku.¹²⁹

Wanita yang cemas saat premenopause dapat tenang kembali setelah mendapat semangat atau dukungan dari orang-orang disekitarnya, namun ada

¹²⁷ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* edisi Revisi. Malang: UMM Press. hlm. 26

¹²⁸ Subandi. 1998. Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja. Laporan Penelitian: Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

¹²⁹ Nevid, dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

juga yang terus-menerus cemas, walau orang-orang disekitarnya telah memberikan dukungan. Dukungan sosial yang diperoleh bisa membantu menyelesaikan masalah kecemasan yang dihadapi oleh wanita yang mengalami kecemasan premenopause.¹³⁰

Seseorang yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada seseorang yang mendapatkan penolakan dari orang lain. Karena dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam stress, serta ketika dalam keadaan sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekat, salah satunya adalah dukungan keluarga.¹³¹

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja untuk berhubungan dengan orang lain. Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Dukungan emosional lebih terasa dan dibutuhkan jika diberikan pada orang yang sedang mengalami musibah atau kesulitan. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan wanita yang mengalami kecemasan premenopause akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan.

Grothberg (1999) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan sumber resiliensi yang dimiliki individu yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan sosialnya. Sumber resiliensi ini dapat diperoleh individu dari

¹³⁰ Kunjtoro, Z S (2002) Dukungan Sosial Pada Lansia. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp> diakses: 23 November 2011

¹³¹ Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology : Biopsychological Interactions* (4rd ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.

anggota keluarga yang sungguh-sungguh dipercaya individu, orang yang mendorong individu untuk mandiri serta orang-orang yang dapat dijadikan panutan (*good role model*).

Bila semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan premenopause yang dihadapi oleh individu, sehingga individu merasa dirinya masih dihargai, diperhatikan, serta disayangi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial seseorang maka kecemasan premenopause yang dihadapi individu akan semakin tinggi, sehingga individu merasa lingkungan sekitar sudah tidak peduli, sayang serta merasa tidak dihargai lagi.

Begitu halnya dengan religiusitas merupakan faktor yang di asumsikan dapat mempengaruhi kecemasan wanita yang menghadapi premenopause. Ketenangan dan rasa aman serta merasa dihargai dalam memasuki masa premenopause mutlak diperlukan bagi wanita, salah satu upaya agar mereka terhindar dari kecemasan yang berlebihan adalah dengan meningkatkan religiusitasnya. Peran agama sangat dibutuhkan dalam mengatasi kecemasan yang timbul saat akan memasuki masa premenopause.

Seseorang yang menghayati dan mengerti serta selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat, antara lain: perasaan yang tenang, aman, dan merasa memperoleh bimbingan serta pelindungannya. Kondisi seperti itu menyebabkan seseorang selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan.

Menurut Weener cara pandang positif dan keyakinan terhadap kehidupan yang terbangun dengan religiusitas dapat memunculkan daya tahan dan kemampuan menghadapi permasalahan yang sekiranya dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat muncul karena beberapa kondisi eksternal seperti konflik keluarga, tekanan sosial maupun terlalu kuatnya ikatan individu pada lingkungannya.¹³²

Disamping itu dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakini, maka seseorang cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat rencana dan membuat keputusan.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa thouless mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal sendiri meliputi: pendidikan formal, pendidikan agama, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang.

Sedangkan faktor internal sendiri meliputi: pengalaman-pengalaman emosi keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan rasa aman, harga diri dan cinta kasih.

¹³² Correy, G. 1999. *Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Rafika Aditama